

Available online at [www.jurnal.abulyatama.ac.id/abdimas](http://www.jurnal.abulyatama.ac.id/abdimas)  
ISSN 2747-1845 (Online)

# Jurnal Abdimas UNAYA



## Sosialisasi Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Malaka

Aditya Candra<sup>\*1</sup>, Tahara Dilla Santi<sup>2</sup>, M. Yani<sup>1,3</sup>, Maidayani<sup>4</sup>

<sup>1,3,4</sup> Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23372, Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, 23245, Indonesia

<sup>3</sup> Departemen kesehatan masyarakat, universitas syiah kuala, 23111, aceh, Indonesia

\*Email korespondensi: [dr.adityacandra@gmail.com](mailto:dr.adityacandra@gmail.com)

Diterima 24 Maret 2023 ; Disetujui 30 Maret 2023 ; Dipublikasi 31 Maret 2023

**Abstract:** *Stunting is a condition in which a child's height is shorter than that of a child of his age. Stunting has an impact on inhibiting brain development, reducing achievement and productivity. Cases of stunting in Aceh rank third nationally after West Nusa Tenggara and West Sulawesi. Objective: To socialize stunting including adverse effects, risk factors and foods that can prevent stunting. Method: The Community Service Team carries out PKM to the community in the working area of the Kuta Malaka Health Center. The target group is mothers who have toddlers. The activity was carried out in the hall of the Kuta Malaka Health Center. The team conducted outreach and provided education using lecture and power point methods. Results: Community Service Activities (PKM) provide information and knowledge about stunting including its prevalence, risk factors, adverse effects and prevention. Conclusion: Socialization in the Kuta Malaka Health Center work area has a positive impact in providing stunting information, preventing new cases and providing the best food since 1000 days of life so that children are healthy and have a best quality of life.*

**Keywords :** *Stunting, Socialization*

**Abstrak:** Stunting adalah kondisi tinggi badan anak lebih pendek dibanding tinggi badan anak seusianya. Stunting berdampak pada terhambatnya perkembangan otak, menurunkan prestasi dan produktivitas. Kasus stunting di Aceh menduduki urutan ketiga nasional setelah Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Barat. Tujuan: Untuk mensosialisasikan stunting meliputi dampak buruk, faktor risiko dan makanan yang dapat mencegah stunting. Metode: Tim Pengabdian Masyarakat melaksanakan PKM kepada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kuta Malaka. Kelompok sasarannya adalah ibu-ibu yang memiliki balita. Kegiatan dilaksanakan di aula Puskesmas Kuta Malaka. Tim melakukan sosialisasi dan memberikan edukasi dengan metode ceramah dan power point. Hasil: Kegiatan Pengabdian Masyarakat (PKM) memberikan informasi dan pengetahuan tentang stunting meliputi prevalensi, faktor risiko, dampak buruk dan pencegahannya. Kesimpulan : Sosialisasi di wilayah kerja Puskesmas Kuta Malaka berdampak positif dalam memberikan informasi stunting, mencegah kasus baru dan pemberian makanan terbaik sejak 1000 hari kehidupan sehingga anak sehat dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

**Kata kunci :** *Stunting, Sosialisasi*

Stunting merupakan ancaman serius terhadap anak yang diakibatkan gizi buruk, infeksi berulang dan kurangnya stimulasi psikososial. Stunting merupakan kegagalan pertumbuhan linier berdasarkan indikator panjang atau tinggi badan dengan nilai z-score di bawah -2 standar deviasi. Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi balita stunting di Aceh sebesar 31.2% tahun 2022 dan ini melebihi batas yang ditetapkan WHO sebesar 20%. Kabupaten Aceh Besar memiliki prevalensi balita stunting sebesar 27% dan salah satu kecamatan dengan kasus stunting tertinggi yaitu Kuta Malaka (Kemenkes, 2022; Dinkes Aceh Besar, 2018).

Penyebab stunting ada banyak hal atau multifaktor. Salah satu determinan kejadian stunting yaitu pemenuhan gizi yang tidak cukup pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK). Ibu hamil kekurangan nutrisi, bayi tidak mendapat ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI yang tidak tepat. Selain itu faktor risiko stunting meliputi pola makan yang salah, berat badan lahir rendah, status ekonomi rendah, pendapatan keluarga rendah, masalah kebersihan/hygiene dan lingkungan tempat tinggal yang tidak memenuhi syarat (Ranti, 2020).

Berbagai cara dilakukan untuk menurunkan prevalensi stunting yaitu dengan skrining bayi dan anak, pemberian edukasi, pelatihan penyusunan menu makanan gizi seimbang, perubahan perilaku masyarakat dengan mengutamakan kecukupan gizi anak sejak 1000 hari kehidupan. Kegiatan deteksi dini kasus stunting dapat dilakukan oleh organisasi

formal maupun non formal seperti dokter, perawat bidan yang bertugas di Puskesmas. Selain itu peran ibu-ibu PKK yang ikut berperan dalam program Posyandu juga ikut andil dalam menurunkan mencegah kejadian stunting (Bishwakarma, 2011).

Berdasarkan uraian diatas maka penting untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan judul Sosialisasi pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Kuta Malaka.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Stunting**

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan linier sehingga anak tidak mampu mencapai potensi genetik, menurunnya prestasi dan rendahnya produktivitas (Arini, 2018). Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia.

### **Prevalensi**

Pada tahun 2017, 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Kejadian balita stunting (pendek) merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Prevalensi balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017.

Prevalensi balita pendek di Indonesia cenderung statis. Hasil Riset Kesehatan Dasar

(Riskesdas) tahun 2007 menunjukkan prevalensi balita pendek di Indonesia sebesar 36,8%. Pada tahun 2010, terjadi sedikit penurunan menjadi 35,6%. Namun prevalensi balita pendek kembali meningkat pada tahun 2013 yaitu menjadi 37,2%. Prevalensi balita pendek selanjutnya akan diperoleh dari hasil Riskesdas tahun 2018 yang juga menjadi ukuran keberhasilan program yang sudah diupayakan oleh pemerintah (Pusdatin, 2018).

Aceh menduduki peringkat tiga nasional untuk angka stunting balita, di bawah Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Sulawesi Barat (Sulbar). Saat ini, urainya, pemerintah gencar mengampanyekan gerakan pencegahan dan penanganan stunting. Sebab, prevalensi stunting bayi berusia di bawah lima tahun (balita) Indonesia pada 2018 sebesar 30,8%. Angka ini berada di atas ambang yang ditetapkan WHO sebesar 20%.

### **Etiologi**

Penyebab stunting ada banyak hal atau multifaktor. Dua faktor penyebab stunting yaitu secara langsung berupa riwayat pemberian ASI eksklusif, dan faktor tidak langsung meliputi status sosial ekonomi (pendapatan keluarga, pengetahuan ibu, pendidikan orang tua, sanitasi air bersih) (Fikadu, et al., 2014). Secara khusus, apresiasi harus diberikan untuk Pemerintah Aceh karena dalam lima tahun terakhir Pemerintah Aceh mampu menurunkan prevalensi stunting dari 41,5% di 2013 menjadi 37,3% pada 2018, yang artinya Pemerintah Aceh menyelamatkan 18 ribu balita dari stunting. Meski demikian, Aceh tetap harus bekerja keras karena saat ini berada di peringkat ketiga prevalensi stunting tertinggi di Indonesia (Aripin *et al.*, 2018).

### **Gambaran Klinis**

Gejala stunting jangka pendek meliputi hambatan perkembangan, penurunan fungsi kekebalan, penurunan fungsi kognitif, dan gangguan sistem pembakaran. Sedangkan gejala jangka panjang meliputi obesitas, penurunan toleransi glukosa, penyakit jantung koroner, hipertensi, dan osteoporosis. Oleh karena itu, upaya pencegahan baiknya dilakukan sedini mungkin.

Pada usia 1.000 hari pertama kehidupan, asupan nutrisi yang baik sangat dianjurkan dikonsumsi oleh ibu hamil. Tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan nutrisi dirinya, asupan nutrisi yang baik juga dibutuhkan jabang bayi yang ada dalam kandungannya, pada saat bayi telah lahir, penelitian untuk mencegah Stunting menunjukkan bahwa, konsumsi protein sangat mempengaruhi penambahan tinggi dan berat badan anak di atas 6 bulan, Anak yang mendapat asupan protein 15 persen dari total asupan kalori yang dibutuhkan terbukti memiliki badan lebih tinggi dibanding anak dengan asupan protein 7,5 persen dari total asupan kalori Anak usia 6 sampai 12 bulan dianjurkan mengonsumsi protein harian sebanyak 1,2 g/kg berat badan. Sementara anak usia 1–3 tahun membutuhkan protein harian sebesar 1,05 g/kg berat badan (Kemkes RI, 2023).

### **Pencegahan**

Pencegahan stunting yaitu memperbaiki gizi pada seribu hari pertama kehidupan (1000 HPK) melalui program-program gizi dengan pemberian tablet Fe, edukasi ASI eksklusif, pendampingan penyiapan makanan pendamping

ASI, suplemen gizi, suplementasi vitamin A, edukasi garam beryodium, menjaga sanitasi lingkungan, air dan sanitasi, bantuan finansial, pemberian obat cacing, pemenuhan asupan nutrisi bagi ibu hamil, menggalakkan kegiatan posyandu setiap bulan (Mea, 2020; Julianti & Elni, 2020).

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian dilaksanakan oleh dosen dan melibatkan mahasiswa. PKM dilaksanakan dalam upaya mensosialisasikan stunting, prevalensi, faktor risiko, dampak negatif, dan upaya pencegahannya. Maka dari itu, dalam upaya mencapai tujuan tersebut tim pengabdian melaksanakan PKM kepada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kuta Malaka.

Kelompok sasaran merupakan ibu hamil, menyusui dan yang memiliki balita. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama 1 hari. Tahapan PKM dimulai dengan koordinasi Tim dengan mitra yaitu petugas kesehatan di Puskesmas Kuta Malaka untuk menetapkan kelompok sasaran dan pengarahan kegiatan yang dilakukan.

Sosialisasi dilaksanakan di aula Puskesmas dengan metode ceramah dan menggunakan power point dengan materi terkait stunting, pemberian nutrisi pada anak, dampak kekurangan asupan gizi pada anak, dampak tidak diberikan ASI eksklusif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat (PKM)

berbentuk sosialisasi mengenai pencegahan

stunting dengan memberikan pengetahuan dan informasi kepada ibu-ibu di wilayah kerja Puskesmas Kuta Malaka stunting. Sosialisasi merupakan salah satu aktifitas dalam pencegahan primer (Santi, 2022). Sosialisasi atau penyuluhan ini dapat menanamkan pengetahuan, dan akses informasi mengenai hipertensi untuk membangkitkan kesadaran masyarakat. Melalui kegiatan ini terjadi proses interaktif yang dapat menambah ilmu baru dan dapat mengubah sikap dan keterampilan ibu-ibu dalam membantu tumbuh kembang yang optimal sehingga berefek pada kecerdasan dan kreativitas anak (Santi 2022).



Kegiatan pengabdian dilakukan di aula Puskesmas Kuta Malaka menggunakan metode ceramah dengan menggunakan power point. Kegiatan ini dilakukan untuk mencegah terjadinya stunting pada bayi dan anak dan diharapkan agar masyarakat di wilayah ini memiliki pengetahuan tentang pengertian stunting dan dapat mencegah generasi yang dilahirkan tidak stunting agar memiliki kualitas hidup keluarga dan masyarakat menjadi lebih baik.



Gambar 2. Tim PkM dan peserta kegiatan Pengabdian masyarakat yang dilakukan pada ibu hamil, menyusui dan yang memiliki balita, direkomendasikan untuk ibu-ibu yang memiliki anak stunting. Adapun program sosialisasi ini sebagai bentuk dukungan tim PkM terhadap program Pemerintah Kabupaten Aceh Besar terkait penurunan angka stunting. Kegiatan sosialisasi sangat perlu dilakukan baik terutama berbasis Puskesmas karena di tempat inilah masyarakat berkonsultasi masalah kesehatan dan mengobati penyakit yang diderita. Selain itu peran serta petugas kesehatan, keluarga dan seluruh masyarakat desa dalam melakukan pendeteksian kasus stunting baru.

Pencegahan dan penanganan stunting yang dapat dilakukan dengan sosialisasi stunting dengan memberikan informasi tentang pemenuhan gizi anak dan pemberian ASI eksklusif dan memberikan makanan pendamping ASI dengan menu yang tepat sehingga nutrisi dapat diserap oleh tubuh anak dengan baik sehingga menjadikan balita tubuh dengan sehat dan perkembangan yang optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihati, 2019, yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu yang semakin baik tentang

ASI eksklusif dan MP-ASI akan mempengaruhi status gizi bayi yang baik (Manikyamba et al,

2015).

PKM ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Gaffar, yang menyatakan bahwa Stunting disebabkan oleh kurangnya pengetahuan terkait asupan gizi, pola asuh yang salah, sanitasi dan higiene yang buruk, penyakit infeksi dan rendahnya pelayanan kesehatan. Selain itu ibu-ibu belum menyadari anak stunting sebagai suatu masalah, karena terlihat sebagai anak dengan aktivitas yang normal (Gaffar, 2021)

## SARAN

Rekomendasi yang diperoleh dari hasil pengabdian ini yaitu pendampingan lebih lanjut terkait penanganan dan pencegahan stunting pada bayi dan anak Hal ini berupa peningkatan sosialisasi dampak buruk yang diakibatkan stunting dan pola asuh yang baik dengan pemenuhan kebutuhan nutrisi anak. Selain itu dukungan fasilitas kesehatan terdekat melalui pembagian makanan sehat dan bantuan pemerintah pada ibu hamil dalam penyediaan menu seimbang untuk ibu hamil, menyusui dan yang memiliki balita sehingga tercipta generasi muda yang cerdas, tangguh dan memiliki produktivitas yang tinggi .

## DAFTAR PUSTAKA

---

Arini FA, Puspareni LD, Fatmawati I. PKM Pemberdayaan Ibu Dengan Balita Melalui Praktik Pemberian Makanan Bayi dan Anak dengan Gizi Seimbang di wilayah Kerja Puskesmas Sukmajaya Kota Depok. Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat. Available at:<https://conference.upnvj.ac.id/index.php/pkm>

Gaffar, S.B et al. PKM Pencegahan Stunting Melalui Pendidikan Keluarga. Seminar Nasional Hasil Pengabdian Penguatan Riset, Inovasi dan kreativitas Peneliti di Era Pandemi Covid-19.2021. ISBN: 978-623-387-015-3.

Julianti, E & Elni. Determinans of Stunting in Children Aged 12-59 Months. *Nurse Media Journal of Nursing*, 2020:10(1):36-45.

Kemkes RI. Mengenal Stunting dan Gizi Buruk, Penyebab, Gejala dan Mencegah. 2023. diakses tanggal 24 Maret 2023 pada <https://promkes.kemkes.go.id/?p=8486>.

Manikyamba et al. Impact of Nutritional Education on the Knowledge of Mothers regarding Infant and Young Child Feeding Practices. *Scholars Journal of Applied Medical Sciences (SJAMS)* 2015: 3 (34):1074-1078. ISSN 2347-954X.

Mea, J.I. Implementasi Kebijakan Alokasi Dana Desa dalam Upaya Pencegahan Stunting Terintegrasi. *Jurnal Agromedicine*. 4(2):1-4.

Santi, T.D et al. Edukasi Rumah Sehat Tanpa Asap Rokok di Gampong Ceurih Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh Tahun 2022. *Edukasi dan Pengabdian Masyarakat (Epmas)*. 2022:2(2):9-15.

Santi, T.D., Candra, A. Penyuluhan Jajanan Sehat untuk Anak Indonesia Sehat. *Jurnal Inovasi dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*. 2022:1(2):9-11.